

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan bab-bab terdahulu Gerakan Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading memiliki peran dalam mengubah wajah sosial, pendidikan, dan keagamaan masyarakat di wilayah Nagari Ujung Gading. Gerakan ini hadir bukan sekadar sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang membawa pembaruan dan transformasi masyarakat melalui pendekatan rasional, modern, dan berbasis nilai-nilai Islam. Pada awalnya, sebelum Muhammadiyah hadir di Nagari Ujung Gading, Muhammadiyah telah hadir di Kabupaten Pasaman tepatnya daerah Talu tahun 1928. Kemudian seiring dengan bertambahnya ranting dan berkembangnya amal usaha Muhammadiyah di Talu, pergerakannya telah menjangkau daerah-daerah di Kabupaten Pasaman mulai dari Silaping, Air Bangis, Ujung Gading, Andilan, Maligi, Mandiingin, Sukamenanti, Sasak, dan Paraman Ampalu.

Nagari Ujung Gading merupakan daerah yang pergerakan Muhammadiyahnya cukup pesat. Seiring berjalannya waktu setelah menjadi ranting dibawah Cabang Muhammadiyah Talu, maka didirikanlah cabang. Cabang pertama yang resmi didirikan di Nagari Ujung Gading adalah Cabang Tamiang pada tahun 1940-an. Beberapa tahun kemudian cabang ini dimekarkan sehingga lahirlah Cabang Lembah Melintang. Keduanya cabang ini berkembang menjadi pusat-pusat dakwah dan pendidikan yang aktif serta berpengaruh.

Selama Periode 1978–2004, Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading bersama organisasi ortonom Aisyiyah berhasil mendirikan berbagai amal usaha

dibidang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas, termasuk SD Muhammadiyah, MIM Tamiang, SMP Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah, MTs, MA Muhammadiyah, serta TK ABA yang berdiri di 6 jorong. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh Muhammadiyah setempat, baik dari kalangan pimpinan cabang, guru, muballigh, hingga masyarakat biasa yang dengan penuh dedikasi menggerakkan roda pendidikan Muhammadiyah secara kolektif dan berkesinambungan. Sekolah-sekolah Muhammadiyah menjadi solusi utama bagi masyarakat di tengah minimnya fasilitas pendidikan negeri, sekaligus menjadi wadah mencetak generasi Muslim yang berilmu dan berakhlak mulia. Dibawah naungan Aisyiyah Daerah, dalam bidang kesehatan Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading mendirikan Klinik Aisyiyah Pratama.

Selanjutnya Muhammadiyah juga memperkuat perannya dalam aspek sosial-keagamaan. Ini tercermin dari pendirian masjid, mushalla, TPA, MDA, serta pengajian-pengajian rutin yang diadakan di setiap ranting diantaranya Ranting Pasar, Ranting Tamiang, Ranting Sayur Maincat, Ranting Lombok, Ranting Sulawesi, Ranting Air Bayang, Ranting Air Talang, Ranting Koto Sawah, dan Ranting Nusa Tenggara Timur. Selain itu, organisasi ortonom Muhammadiyah turut hadir di tengah masyarakat mulai dari Aisyiyah untuk kaum ibu-ibu, Nasyyatul Aisyiyah menysasar remaja putri, Pemuda Muhammadiyah, dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang mulai eksis di Nagari Ujung Gading sejak tahun 1970-an. Selanjutnya ada Tapak Suci Putra Muhammadiyah tahun 1984 dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) tahun 1993.

Keikutsertaan masyarakat dalam gerakan Muhammadiyah juga menjadi kunci keberhasilan organisasi ini. Masyarakat tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga turut menjadi subjek aktif dalam membangun, mengelola, dan memajukan amal usaha Muhammadiyah. Partisipasi ini mencerminkan tingginya penerimaan terhadap nilai-nilai yang dibawa oleh Muhammadiyah, yang mampu menyentuh kebutuhan dasar masyarakat akan pendidikan dan spiritualitas. Tidak sedikit tokoh penting di Pasaman Barat yang lahir dari rahim pendidikan Muhammadiyah, baik yang menjadi pendidik, birokrat, ulama, pengusaha, hingga aktivis sosial. Kegiatan dakwah dan pendidikan keislaman ini tidak jarang menimbulkan perbedaan pendapat dengan kalangan tradisional, tetapi seiring waktu, Muhammadiyah mampu menjalin harmoni dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Ujung Gading.

Selain itu, gerakan Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading juga menjadi simbol perjuangan masyarakat perbatasan/terpencil dalam menghadirkan pendidikan dan pembaharuan Islam secara mandiri dan berkelanjutan. Ditengah keterbatasan infrastruktur dan letak geografis yang cukup jauh dari pusat-pusat pemerintahan, Muhammadiyah mampu hadir sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kesuksesan ini menjadi bukti bahwa transformasi sosial keagamaan tidak hanya dapat dimulai dari kota-kota besar, tetapi juga dari daerah perbatasan/terpencil, asalkan memiliki daya juang, visi yang jelas, serta dukungan masyarakat yang kuat.

Dengan demikian, gerakan Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading memperlihatkan posisi penting dalam perkembangan masyarakat lokal. Selanjutnya

hal ini menggambarkan bahwa kemandirian Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading dapat dilihat sebagai bagian dari pembangunan umat Islam secara nasional. Kemudian, dengan terintegritasnya gerakan Muhammadiyah dengan masyarakat Ujung Gading melalui amal usahanya dibidang sosial keagamaan, pendidikan, dan kesehatan menjadi pondasi yang harus diingat dan dikembangkan. Muhammadiyah di Nagari Ujung Gading memperlihatkan bukti nyata sebuah organisasi Islam yang berpengaruh positif dalam kehidupan masyarakat, baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun sosial.

